BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara berpaham budaya patriarki yang sangat kental sehingga mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakatnya. Menurut Lukmantoro (2002, para.7), budaya patriarki adalah keadaan hukum adat yang memakai nama bapak dan hubungan keturunan melalui garis kerabat pria atau bapak. Hal ini dikarenakan patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial.

Oleh karena itu, ide mengenai jenis kelamin di Jepang membuat jenis kelamin laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih dominan daripada perempuan. Hal ini terlihat dalam budaya Jepang, seperti istri dan anak-anak akan menggunakan nama keluarga dari ayahnya, kemudian mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan untuk menjadi penerus keluarga, selain itu dari pembagian harta warisan laki-laki akan selalu mendapat bagian yang lebih banyak

dari perempuan. Dalam upacara-upacara keagamaan Jepang pun laki-laki selalu mendapatkan kehormatan untuk memimpin pelaksanaannya.

Namun bersamaan dengan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi, laki-laki, sebagai sosok yang memiliki peran dalam memimpin, juga memiliki tanggung jawab dan tugas yang lebih berat dibandingkan perempuan. Dalam budaya Jepang, peran laki-laki seringkali diibaratkan sebagai *daikokubashira* (大黒柱) atau pilar utama yang terdapat dalam rumah tradisional Jepang. Menurut Roberson dan Suzuki dalam bukunya yang berjudul *Men and Masculinities in Japan Contemporary* (2003, hlm.8), laki-laki dianggap *daikokubashira* karena mereka memiliki peran sentral yang dominan untuk menopang keluarga sama seperti halnya pilar utama yang harus memikul beban berat atap rumah. Oleh karena itu, laki-laki dituntut menjadi kepala keluarga yang baik dan pencari nafkah *(breadwinner)* untuk menghidupi keluarganya. Dalam budaya Jepang wujud *daikokubashira* ini dapat diwakilkan oleh *sarariman.*

Menurut Dasgupta dalam bukunya yang berjudul *Re-Reading The Salaryman in Japan: Crafting Masculinities* (2013, hlm.1-2), *sarariman* (サラリーマン) sering sekali digambarkan sebagai laki-laki pekerja keras bekerah putih dari kalangan kelas menengah yang menerima *salary* (gaji) bulanan. Mereka bekerja di perusahaan yang menjaminkan untuk masa depan yang aman sebagai pekerja tetap dengan promosi dan skala gaji yang menggunakan sistem senioritas. *Sarariman* juga digambarkan sebagai sosok ayah yang lebih sering menghabiskan waktunya bekerja di kantor daripada di rumah bersama keluarganya dan melepas

tanggung jawab urusan rumah tangga, baik itu merawat ataupun mendidik anak kepada istrinya (Roberson dan Suzuki, 2003, hlm.8).

Gambaran *sarariman* sangat terlihat jelas pada masa *Bubble Economy* saat Jepang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi. Pada masa itu *sarariman* merupakan pekerjaan yang paling diminati dan dianggap pekerjaan yang dipastikan memiliki masa depan yang bagus untuk laki-laki. Hal ini dikarenakan pemikiran yang berkembang pada masyarakat Jepang saat itu *sarariman* merupakan pekerjaan dengan upah yang terbilang menjanjikan. Selain itu, pekerjaan sebagai *sarariman* juga memberikan jaminan keamanan dan kestabilan kerja dengan adanya sistem kepegawaian yang berlaku pada perusahaan Jepang pada saat itu, yakni *Nenko Joretsu* (sistem senioritas) dan *Shuushin Koyou* (sistem kerja seumur hidup). *Nenko Joretsu* atau dapat disebut juga sistem senioritas merupakan sistem kepegawaian yang menjanjikan seseorang untuk secara pasti akan berada di posisi atas seiring dengan lamanya masa kerja seseorang. Sedangkan, *Shuushin Koyou* atau sistem kerja seumur hidup yang memberikan jaminan keamanan dari pemecatan kerja. Oleh karena itu, tidak heran banyak pria Jepang yang lebih memilih untuk bekerja sebagai *sarariman*. Dan para orang tua di Jepang juga sangat menginginkan dan berusaha memacu anak mereka untuk dapat menjadi *sarariman* (Dasgupta, 2013, hlm.9).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa *sarariman* merupakan salah satu wujud budaya laki-laki yang dominan dalam masyarakat Jepang. Namun dengan jatuhnya *bubble economy* pada tahun 1990-an, saat itu Jepang dihadapkan pada persaingan globalisasi membuat perekonomian Jepang menurun drastis, di

samping itu juga membuat pandangan terhadap *sarariman* mengalami perubahan drastis khususnya bagi kaum laki-laki muda di Jepang. Sekarang ini, diawali dengan adanya kesadaran kritis banyak kaum muda di Jepang yang melakukan gerakan-gerakan sosial untuk melawan budaya dominan yang telah ada dalam masyarakat Jepang. Gerakan tersebut memperlihatkan cara alternatif dalam kehidupan sehari-hari yang berlawanan dengan tatanan sosial yang berlaku sehingga disebut sebagai *counterculture* atau dapat diartikan sebagai budaya tandingan.

Menurut Dessaure (1971, dalam Desmond, McDonagh dan O'Donohoe, 2000) yang dikutip kembali oleh Wijaya (*Countercultrue* dan Konsumerisme, 2014, para.3), *Counterculture* merupakan suatu budaya yang tidak hanya berbeda dari sistem dominan tetapi juga terdiri paling tidak dari satu norma atau nilai dalam budaya tersebut membutuhkan komitmen perubahan budaya (*cultural change*), yang ditujukan dalam rangka merubah sistem nilai dan norma yang dominan.

Selain itu, bagi kelompok penganut *counterculture* terdapat rasa ingin diakui dan mencoba untuk terus menantang *mainstream* karena *counterculture* memiliki ideologi dan suatu gaya hidup yang khas bagi para penganutnya. Seperti pernyataan Jentri (1990, hlm.137)., gaya hidup penganut *counterculture* selalu diidentikkan dengan kebebasan-kebebasan dalam menolak hal-hal *mainstream* dengan cara yang ekspresif, seperti bebas mengeksplorasi potensi seseorang, bebas menciptakan jati diri, bebas mengekspresikan pribadi, bebas rutinitas serta bebas dari peran yang sudah didefinisikan dan bebas status hierarki.

Dalam masyarakat Jepang sekarang ini, ada sekelompok masyarakat khususnya kaum laki-laki muda yang termasuk ke dalam bagian *counterculture* karena mempunyai kecenderungan untuk mengadakan 'perlawanan' terhadap budaya laki-laki dominan yang berlaku di Jepang untuk menunjukkan eksistensi mereka. Mereka adalah *Soushokukei Danshi* (草食系男子), sekelompok pemuda Jepang dengan rentang usia 20-34 tahun yang tinggal di kota-kota besar.

Dilihat dari kanjinya yaitu *soushokukei* (草食系) dapat memiliki arti 'berhubungan dengan sifat herbivora atau pemakan tumbuhan' dan *danshi* (男子) yang berarti 'pria' sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai 'pria herbivora'. Akan tetapi yang dimaksud *soushokukei danshi* ini bukanlah merujuk pada kaum vegetarian, melainkan suatu sebutan bagi salah satu kelompok yang ada dalam kaum pria Jepang yang memiliki karakteristik sendiri. Sebutan ini diberikan kepada pria Jepang yang minatnya rendah untuk menjalin hubungan dengan wanita yang diibaratkan sebagai daging, sehingga keberadaan mereka dianggap sebagai herbivora (Morioka, 2008, hlm.3).

Awalnya, ketika istilah *soushokukei danshi* dikemukakan oleh *Nikkei Business Online* pada Oktober 2006, reaksi yang muncul tidak terlalu besar. Kemudian diikuti dengan penerbitan buku berjudul; *Soushokukei Danshi no Ren'ai Gaku* (*Lesson of Love for Herbivore Men*) yang ditulis oleh Masahiro Morioka membuat *soushokukei danshi* menjadi pembicaraan yang ramai di internet pada tahun 2008. Setelah itu pada tahun 2009, hampir setiap minggu koran dan radio mulai menampilkan masalah ini hingga istilah *soushokukei danshi* makin dikenal luas (Morioka, 2008, hlm.2).

Dari hasil penelitian Ushikubo terhadap 100 pemuda usia sekitar 20 sampai 30-an yang tinggal di Tokyo dan kota-kota besar di sekitarnya, diketahui bahwa 60% di antaranya adalah *soushokukei danshi*. Selain itu, dari survei yang dilakukan *Lifenet Seimei Life Insurance* pada bulan Maret 2009, 378 orang dari 500 pria *single* usia 20-30 tahun mengakui dirinya sebagai *soushokukei danshi.* (Morioka, 2008, hlm.2).

Menurut Ushikubo (2008, hlm.6), *Soushokukei danshi* dapat dikenali dengan relatif mudah melalui karakter fisik mereka. Pada umumnya, mereka memiliki tubuh yang proposional dengan tinggi 170-an cm dan berat badan 70-an kg. Mereka juga sangat mementingkan penampilan, biasanya mereka menggunakan pakaian yang menunjukan selera terhadap mode bahkan berdandan dan melakukan perawatan kulit.

Selain itu pekerjaan rumah tangga dan aktivitas yang biasa dikerjakan wanita seperti memasak, membersihkan rumah bahkan menjahit menjadi hal yang akrab dalam keseharian para *soushokukei danshi*. Bagi *soushokukei danshi*, jabatan promosi dan kenaikan gaji tidak terlalu penting tetapi waktu bersama keluarga lebih penting bagi mereka daripada harus bekerja hingga lembur untuk perusahaan. Hal ini juga dikarenakan mereka dibesarkan di era ketika keluarga batih menjamur di Jepang dan para ayah sibuk bekerja mengakibatkan *soushokukei danshi* menjadi pribadi yang dekat dengan ibu mereka.

Mereka juga berbeda dalam memandang hubungan pria dan wanita. Menurut *soushokukei danshi,* pria dan wanita bisa bersahabat tanpa harus selalu menjadi sepasang kekasih. Selain itu, *soushokukei danshi* juga tidak memiliki

keberanian untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis karena merasa tidak pandai dalam hal percintaan ataupun takut ditolak. Hal-hal tersebut yang membuat mereka tidak ingin menjalin hubungan dengan lawan jenis dan cenderung pasif apabila berhadapan dengan wanita tetapi bukan berarti mereka homoseksual.

1.2 Permasalahan penelitian

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengapa fenomena *soushokukei danshi* menjadi bentuk *counterculture* dalam kehidupan sebagian masyarakat Jepang sekarang ini?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengkaji fenomena *soushokukei danshi* di Jepang sekarang ini
2. Untuk menjelaskan latar belakang yang membuat fenomena *soushokukei danshi* menjadi bentuk *counterculture*

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyusun ruang lingkup penelitian yang dibatasi pada *soushokukei danshi* berusia 20 sampai 30 tahun yang tinggal di kota-kota besar di Jepang. Karena sebagian besar ayah dari *soushokukei danshi* yang berusia 20 sampai 30 tahun bekerja sebagai *sarariman* pada masa *Lost Decade.*

1.5 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Langkah pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data pustaka seperti buku, jurnal, artikel

surat kabar dan majalah, serta media internet yang berhubungan dengan *soushokukei danshi* dan *counterculture*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang penelitian "Fenomena *Soushokukei Danshi* Sebagai Bentuk *Counterculture*", permasalahan penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan

Bab II adalah kerangka teori. Pada bab ini dipaparkan secara mendalam teori yang digunakan sebagai acuan dalam studi ini.

Bab III adalah analisis. Pada bab ini menyajikan keseluruhan penelitian dimana data yang diperoleh dibahas dan dijabarkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab IV adalah simpulan. Pada bab yang terakhir ini merupakan penutup yang memuat semua simpulan dari keseluruhan isi skripsi.